

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA SISWA DENGAN MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI SEKOLAH SEPAK BOLA (SSB)

**DENI MUDIAN
PJKR FKIP UNSUB**

ABSTRAK

Sekolah Sepak Bola (SSB) ASKO Subang bermaksud membina anak-anak dan remaja demi menyalurkan bakatnya dalam olahraga sepak bola. Dewan pelatihnya merupakan orang-orang yang berpengalaman dan berprestasi di persepakbolaan di Kecamatan Subang. SSB ASKO Subang dibagi berdasarkan kelompok umur, yakni 6-9 tahun, 10-12 tahun, 13-15 tahun, dan 15-17. Dengan SSB, berharap bisa menyediakan wadah pembinaan bagi para peminat sepak bola sehingga dapat membuahkan pemain-pemain yang berkualitas nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan dukungan orang tua siswa dengan motivasi siswa dalam mengikuti Sekolah Sepak Bola (SSB) (studi deskriptif pada siswa SSB ASKO Subang). Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik angket skala sikap model Likert. Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa SSB ASKO Subang dan sebagai sampel sejumlah 28 siswa usia SD (10 -12 tahun). Kebutuhan fisiologis menduduki peringkat ke I dengan jumlah prosentase 28,67 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis bagi siswa SSB ASKO Subang dalam pelatihan sepak bola merupakan kebutuhan yang tinggi. Kebutuhan rasa aman menduduki peringkat teratas dengan jumlah prosentase 17,35 %, dengan demikian maka terbukti bahwa kebutuhan rasa aman dalam pembelajaran olahraga bagi siswa SSB ASKO Subang merupakan kebutuhan yang tertinggi. Kebutuhan sosial menduduki peringkat ke V dengan jumlah prosentase 12,90 %, dengan demikian maka dapatlah diketahui bahwa kebutuhan sosial dalam permainan sepak bola bagi siswa SSB ASKO Subang relatif rendah. Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang menduduki peringkat ke II dengan jumlah prosentase 23,70 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan penghargaan dalam bagi siswa SSB ASKO Subang dapat dikategorikan merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan pelatihan sepak bola. Kebutuhan aktualisasi diri menduduki peringkat III dengan jumlah prosentase 17,38 %, hal tersebut membuktikan kebutuhan akan aktualisasi diri bagi siswa SSB ASKO Subang menjadikan prioritas nomor tiga dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, artinya siswa SSB ASKO Subang cukup tersalurkan dalam mengaktualisasikan diri dalam permainan sepak bola.

Kata Kunci : Dukungan Orang tua, Motivasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan sekolah. Orang tua merupakan kunci keberhasilan bagi anak-anaknya untuk meraih sukses di dalam hidupnya pada masa yang akan datang. Orang tua harus

mengerti betul bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya di sekolah, karena masih banyak waktu luang yang harus diisi dengan kegiatan yang positif. Sebagai orang tua tugas memotivasi anaknya untuk belajar tentunya tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, karena banyak sekali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya dalam pendidikan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam memotivasi dan mengarahkan pendidikan anak-anaknya baik pendidikan moral, tingkah laku, akhlaq dan pendidikan non formal lainnya termasuk di antaranya tentang minat dan bakat anaknya dibidang olahraga.

Hubungannya dengan pembinaan olahraga untuk kebutuhan anaknya, pada zaman sekarang tidaklah sulit untuk menentukan pilihannya karena sudah banyak klub-klub olahraga tumbuh dan berkembang di daerah-daerah seperti Sekolah Sepak Bola (SSB), klub bola voli, klub renang, tenis meja atau klub bulutangkis dan lain-lain. Orang tua akan mengarahkan dan memotivasi anaknya agar memilih cabang olahraga sesuai dengan bakat dan minat, yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bisa membawa nama baik orang tua atau keluarga bahkan negara dan bangsa.

Orang tua memang semua mengharapkan anak-anaknya berprestasi, apalagi sekarang olahraga telah mendapatkan porsi paling tinggi dan olahraga merupakan lahan yang sangat menjanjikan untuk menghasilkan pendapatan atau uang, apalagi bagi orang-orang yang sudah berprestasi baik ditingkat nasional maupun internasional misalnya di cabang olahraga bulutangkis seperti Rudi Hartono, Susi Susanti dan Taufik Hidayat. Kenyataan tersebut merupakan salah satu yang mengakibatkan orang tua berusaha memberikan dorongan semangat kepada anaknya untuk masuk ke klub olahraga. Kenyataannya untuk mencapai prestasi di bidang olahraga tidak semudah membalikkan telapak tangan, harus melalui proses yang cukup panjang, juga memerlukan biaya yang tidak sedikit dan dapat mengganggu pendidikan formalnya (sekolahnya).

Permasalahan pokok yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya adalah bagaimana mengarahkan dan memotivasi anak agar memilih cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Orang tua harus bisa memperhatikan kelebihan yang dimiliki oleh anak dan bakat yang dimilikinya, tetapi disisi lain perlu diingat dalam menangani anak yang berbakat orang tua tidak berhak sepenuhnya untuk memutuskan secara sepihak dan harus dipertimbangkan segala sesuatunya, nantinya tidak menimbulkan beban dan tidak merugikan bagi siapa-siapa, hal tersebut baik anak maupun orang tuanya.

Aspek yang mendorong orang tua mengarahkan anaknya untuk mengikuti pelatihan olahraga pada klub adalah salah satunya faktor motivasi. Motivasi ialah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak / pemain ingin atau mau melakukannya. Singgih Gunarsa (1989 : 93) menjelaskan, "Motivasi

olahraga adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki”.

Orang tua jelaslah sangat berpengaruh dalam segala hal terutama dalam mendukung dan memotivasi prestasi olahraga anak-anaknya. Orang tua tentunya juga harus memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, baik kepentingan pribadinya juga kepentingan untuk klubnya, terutama program latihan harus benar-benar diterapkan. Anak harus diajarkan juga tentang kedisiplinan, karena dengan disiplin tinggi maka keinginan dapat tercapai dengan memuaskan atau gemilang. Tercapailah cara-cara yang selama ini diharapkan dengan melalui proses pengorbanan yang tak ternilai harganya.

Perhatian dari orang tua tertuju pada tindakan kesempurnaan anak masa kini dan masa yang akan datang. Dorongan dan perhatian orang tua sangat penting, usaha-usaha dari orang tua haruslah bersifat mendorong, membimbing, serta membina untuk melakukannya ke sekolah, masyarakat dan keluarga. Orang tua harus dapat melihat bakat anaknya, pembinaan selanjutnya orang tua harus dapat melibatkan dirinya dalam pengembangan minat dan bakat anaknya, dengan cara bekerja sama dengan sekolah, guru untuk ikut berperan dalam menyusun program kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung bakat, minat, kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Permasalahan orang tua siswa mendukung anaknya dalam kegiatan SSB tercermin pada teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow, yang menurut konsepnya bahwa motivasi mempunyai tingkatan-tingkatan mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini berdasarkan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow dalam Singgih Gunarsa (1989:96), antara lain:

1. Bagaimana dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan fisiologis anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang?
2. Bagaimana dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan rasa aman anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang?
3. Bagaimana dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan sosial anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang?
4. Bagaimana dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan prestise anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang?
5. Bagaimana dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan aktualisasi diri anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang?

Penetapan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian adalah penting sebagai tolak ukur untuk kegiatan selanjutnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan fisiologis anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang.
2. Ingin mengetahui dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan rasa aman anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang.
3. Ingin mengetahui dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan sosial anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang.
4. Ingin mengetahui dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan prestise anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang.
5. Ingin mengetahui dukungan orang tua siswa terhadap kebutuhan aktualisasi diri anaknya dalam mengikuti pelatihan di SSB ASKO Subang.

B. KAJIAN TEORITIS

Manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai kodratnya, sehingga pada akhirnya bersatulah seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk satu keluarga baru. Proses yang alamiah pula, sepasang suami istri, pada akhirnya memiliki satu atau lebih keturunan (anak) sebagai penerus keluarga berikutnya. Lengkaplah satu keluarga tersebut yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Anak tersebut akan menyatakan bahwa suami istri tersebut adalah sebagai orang tuanya. Apa yang dimaksud dengan orang tua? Orang tua adalah sepasang suami istri yang memiliki anak sebagai penerus keturunannya, yang membentuk satu keluarga.

Terbentuknya mulai dari satu keluarga, maka pendidikan bagi anaknya mulai diterapkan. Semenjak seorang anak dilahirkan, sampai masa pra sekolah, pendidikan orang tua sangat menentukan sekali. Kedua orang tua memegang kendali proses transfer pendidikan yang berupa aspek kognitif, afektif, dan motorik anaknya, sehingga baik buruknya hasil dari pendidikan orang tua sangat menentukan sekali untuk langkah perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Turut mempengaruhi yang lainnya adalah aspek lingkungan keluarga, artinya proses pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Pendidikan merupakan suatu proses membina seseorang menuju kedewasaan. Pelaksanaannya, ada tiga tahapan, yaitu:

1. Fase pertama di lingkungan keluarga yang disebut pendidikan informal.
2. Fase kedua di lingkungan sekolah yang disebut pendidikan formal.
3. Fase ketiga di lingkungan masyarakat yang disebut pendidikan non formal.

Ketiga fase tersebut di atas harus saling berhubungan dan saling melengkapi. Orang tua merupakan pendidik yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan keluarga, orang tua merupakan suri tauladan bagi kehidupan anak-anaknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang berlangsung secara wajar, dimana anak mengadakan sosialisasi

yang pertama dalam keluarga. Umar Tirtahardja (1994:74) menjelaskan “Pendidikan informal adalah usaha kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang maupun pendidikan sosial.”

Anak diharapkan menjadi suatu pribadi yang baik melalui pendidikan keluarga, yang dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, serta diharapkan kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. Pribadi yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik pula, merupakan dua hal yang menjadi kesatuan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Umar Tirtahardja (1994:78) menjelaskan, “Pendidikan formal, informal dan nonformal dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan, secara bersama-sama menjadikan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan dimana saja kapan saja dan dengan apa saja.” Apabila orangtua memperoleh pemahaman yang benar mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, maka terbentuk keyakinan mengarah pada pembentukan sikap yang positif yang selanjutnya menumbuhkan aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan.

Proses pendidikan pada manusia terjadi sepanjang masa. Semenjak seorang manusia itu dilahirkan sampai meninggal. Proses pendidikan itu tetap berlangsung. Selama proses pendidikan itu berlangsung, terjadi tiga tahap proses pendidikan sesuai dengan usia yang dimiliki. Tiga tahap itu diantaranya:

1. Proses pendidikan di lingkungan keluarga

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang berlangsung secara wajar, dimana anak mengadakan sosialisasi yang pertama dalam keluarga.

Proses pendidikan ini berlangsung semenjak lahir ke dunia sampai masa pra sekolah. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab pada pendidikan tersebut. Pendidikan pada tahap ini merupakan dasar (basic) pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap anak di dalam keberhasilan proses pendidikan selanjutnya.

2. Proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan pendidikan sekolah, menurut Umar Tirtahardja (1994: 78) “Pendidikan formal disebut sebagai pendidikan sekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah berlaku mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.” Pada tahap ini biasa disebut tahap pendidikan sekolah, seorang berusia 6 - 7 tahun. Tahap ini sedikit berbeda dengan tahap yang lain, karena yang bertanggung jawab tentang pendidikannya adalah orang tua dan sekolah. Orang tua dominan bertanggung jawab di rumah dan

sekolah bertanggung jawab pada saat di sekolah. Namun kedua pihak ini tetap saling berkomunikasi.

3. Proses pendidikan di lingkungan masyarakat.

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dan disebut juga tahap kedewasaan, sehingga proses pendidikan menjadi tanggung jawab individu itu sendiri. Proses pendidikan pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Proses pendidikan yang melibatkan dua pihak yaitu pihak orang tua dan sekolah terjadi pada tahap pendidikan sekolah. Tahap ini, proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, walaupun berada dalam waktu dan tempat yang berbeda. Namun demikian bukan berarti rasa tanggung jawab menjadi ringan, serta menjadi tanggung jawab yang terpisah dan tidak ada hubungan.

Anak berada di lingkungan rumah, maka orang tualah yang sepenuhnya bertanggung jawab, begitu pula apabila anak berada di sekolah, maka sekolahlah yang sepenuhnya bertanggung jawab. Orang tua harus mengetahui keberadaan anaknya di sekolah melalui informasi sekolah, begitu juga sebaliknya, sehingga dengan demikian akan terjadi kerjasama antara orang tua dengan sekolah dalam upaya proses pendidikan sekolah.

Sikap orang tua dalam lingkungan belajar di rumah memerlukan penanganan yang serius serta memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak-anaknya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi kehidupan seorang anak. Prilaku anak dalam kondisi bebas dan berkembang memerlukan bimbingan orang tua, pengarahan ke arah yang tepat dan benar seperti bimbingan belajar, bimbingan keagamaan dan bimbingan pemanfaatan waktu luang dan sebagainya. Menurut Umar Tirtahardja (1994: 79)

Keluarga sebagai tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh bagi anak maupun remaja. Pendidikan yang diberikan orangtua dalam suatu keluarga akan memberikan pengetahuan, keterampilan, dasar agama, moral sosial, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang diperlukan dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

Perhatian dari orang tua tertuju pada tindakan kesempurnaan anak masa kini dan masa yang akan datang. Dorongan dan perhatian orang tua sangat penting, usaha-usaha dari orang tua haruslah bersifat mendorong, membimbing, serta membina untuk melakukannya ke sekolah, masyarakat dan keluarga. Orang tua harus dapat melihat bakat anaknya, pembinaan selanjutnya orang tua harus dapat melibatkan dirinya dalam pengembangan pelajaran anaknya, dengan cara bekerja sama dengan sekolah, guru untuk ikut berperan dalam menyusun program kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung bakat, minat, kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berubah atau dipengaruhi melalui belajar atau pendidikan, karena belajar atau pendidikan menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian tertentu, sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu setelah tiba masa pekanya. Perubahan-perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu atau usia yang diikuti oleh yang bersangkutan dalam hal ini adalah perubahan-perubahan perilaku dan kepribadian yang terjadi pada siswa sekolah akan berubah setelah melalui belajar dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja atau disadari oleh siswa itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini diharapkan dapat membantu, membina, dan membentuk kepribadian pada siswa di sekolah yang khususnya dapat membantu untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kenakalan siswa sekolah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekarang. Ali (1982:120), yang mengatakan: “Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang”. Ciri-ciri terpenting metode penelitian deskriptif sebagaimana diungkapkan oleh Surakhmad (1990:140), meliputi: Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Proses pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan survey. Berkaitan dengan pendekatan survey, Surakhmad (1990:141) menjelaskan, bahwa: “Survey pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu atau jangka waktu yang bersamaan”.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa Sekolah Dasar yang anak-anaknya mengikuti kegiatan latihan aktif di Sekolah Sepak Bola (SSB) ASKO Subang. Surakhmad (1990:100) berpendapat bahwa, “jika ukuran sampel kurang atau sama dengan 100, maka pengambilan ukuran sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Ukuran populasi lebih dari 100, maka sampel diambil 15%-25% dari ukuran populasi.” Namun, berkaitan dengan penentuan besar kecilnya jumlah sampel penelitian, Sudjana (1988:72) mengatakan sebagai berikut: Tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti, sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau kecilnya jumlah. Minimal sampel sebanyak 30 subjek. Ini berdasarkan atas perhitungan atau pengujian yang lazim

digunakan dalam statistika. Pendapat lain ialah terhadap populasi kurang dari 100 biasa diambil 20% – 50%. Patokan tersebut bukan standard baku, melainkan hanya perkiraan berdasarkan pertimbangan praktis. Mengingat jumlah populasi hanya 28 siswa putera, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini secara keseluruhan atau teknik sampling total (populasi). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 orang tua siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, menurut Kartono (1990:217), angket adalah: “Penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek, untuk mendapatkan jawaban tertulis seperlunya”. Instrumen ini dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai studi deskriptif tentang motivasi orang tua siswa dalam mendukung prestasi anaknya terhadap cabang olahraga.

Kisi-Kisi Tentang Motivasi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Olahraga Sepak Bola Pada SSB ASKO Subang

No	Komponen	Sub-Komponen	Indikator	No. Soal
1	Kebutuhan Fisiologis	1. Kebugaran Jasmani 2. Kebutuhan biologis 3. Kebutuhan rekreasi 4. Kebutuhan Estetis	- Meningkatkan kebugaran jasmani - Meningkatkan kapasitas fisik - Pertumbuhan ideal - Mengisi waktu luang - Memperindah bentuk tubuh	8, 10, 11, 12, 14,15, 16, 23, 25, 31 32, 33
2	Kebutuhan rasa aman	1. Kebutuhan Keselamatan 2. Kebutuhan kesehatan 3. Kebutuhan kecerdasan 4. Kebutuhan rasa nyaman	- Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit - Menghilangkan stress/ ketegangan - Meningkatkan kecerdasan berpikir - Memperoleh kenyamanan hidup	5, 9, 13, 24, 30, 34, 35, 36
3	Kebutuhan social	1. Pengakuan kelompok 2. Solidaritas 3. Sportifitas 4. Rasa memiliki	- Menjalin hubungan individu/kelompok - Meningkatkan kerjasama antar individu - Meningkatkan sportifitas - Mempererat persaudaraan/ kekeluargaan	1, 2, 19, 29 37 38 39
4	Penghargaan/	1. Prestasi	- Meraih prestasi puncak	3,4,17,

No	Komponen	Sub-Komponen	Indikator	No. Soal
	harga diri	2. Popularitas 3. Kompetisi 4. Kekuasaan	- Menjadi populer/terkenal - Giat dan rajin berlatih - Menjadi seorang yang berguna dan disegani	18,21, 22,26, 27,40, 41, 42
5	Aktualisasi diri	1. Kapasitas fisik 2. Kapasitas mental 3. Pengabdian 4. Emosional	- Mengembangkan kapasitas fisik - Mengembangkan kapasitas mental - Memunculkan diri - Menampilkan seperti yang diidolakan	6,7, 20, 27, 28 43 44 45

D. HASIL PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata hasil jawaban tiap dimensi pertanyaan-pertanyaan itu dikemukakan bentuk hasil penghitungan, selengkapnya lihat lampiran.

Rata-rata dari Hasil Jawaban Pada Setiap Dimensi

No	Dimensi	Skor Perolehan	Prosentase	Peringkat
1	Fisiologis	897	28,67 %	I
2	Rasa Aman	543	17,35 %	IV
3	Sosial	404	12,90 %	V
4	Penghargaan	513	23,70 %	II
5	Aktualisasi Diri	544	17,38 %	III
	Jumlah	3130	100 %	

Data yang diperoleh pada tabel skor jawaban responden berdasarkan besar dukungan kemudian mengelompokkan hasil pertanyaan pada masing-masing dimensi kebutuhan seperti pada tabel 4.4 di bawah ini:

Interpretasi Hasil Jawaban dari Setiap Dimensi

Dimensi dan Nomor Butir Pertanyaan	Interpretasi
I. Fisiologis (8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 23, 25)	Berdasarkan hasil perhitungan skor maka kebutuhan fisiologis menduduki peringkat ke I dengan jumlah prosentase 28,67 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis bagi siswa SSB ASKO Subang dalam pelatihan sepak bola merupakan kebutuhan yang tinggi.
II. Rasa Aman (5, 9, 13, 24, 30)	Berdasarkan hasil perhitungan skor maka kebutuhan rasa aman menduduki peringkat teratas dengan jumlah prosentase 17,35 %, dengan demikian maka terbukti bahwa kebutuhan rasa aman dalam pembelajaran

Dimensi dan Nomor Butir Pertanyaan	Interpretasi
	olahraga bagi siswa SSB ASKO Subang merupakan kebutuhan yang tertinggi.
III. Sosial (1, 2, 19, 29)	Berdasarkan hasil perhitungan skor maka kebutuhan sosial menduduki peringkat ke V dengan jumlah prosentase 12,90 %, dengan demikian maka dapatlah diketahui bahwa kebutuhan sosial dalam permainan sepak bola bagi siswa SSB ASKO Subang relatif rendah.
IV. Penghargaan (3, 4, 17, 18, 21, 22, 26)	Berdasarkan hasil penghitungan skor maka kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang menduduki peringkat ke II dengan jumlah prosentase 23,70 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan penghargaan dalam bagi siswa SSB ASKO Subang dapat dikategorikan merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan pelatihan sepak bola.
V. Aktualisasi Diri (6, 7, 20, 27, 28)	Berdasarkan hasil perhitungan skor maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki peringkat III dengan jumlah prosentase 17,38 %, hal tersebut membuktikan kebutuhan akan aktualisasi diri bagi siswa SSB ASKO Subang menjadikan prioritas nomor tiga dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, berarti dapat diketahui bahwa siswa SSB ASKO Subang cukup tersalurkan dalam mengaktualisasikan diri dalam permainan sepak bola.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penelitian tentang motivasi orang tua yang melatarbelakangi mendukung terhadap siswa SSB ASKO Subang, dengan cara mengumpulkan data dari penyebaran angket pada responden terpilih, dapat disimpulkan bahwa : Kebutuhan fisiologis menduduki peringkat ke I dengan jumlah prosentase 28,67 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis bagi siswa SSB ASKO Subang dalam pelatihan sepak bola merupakan kebutuhan yang tinggi.

Kebutuhan rasa aman menduduki peringkat teratas dengan jumlah prosentase 17,35 %, dengan demikian maka terbukti bahwa kebutuhan rasa aman dalam pembelajaran olahraga bagi siswa SSB ASKO Subang merupakan kebutuhan yang tertinggi. Kebutuhan sosial menduduki peringkat ke V dengan jumlah prosentase 12,90 %, dengan demikian maka dapatlah diketahui bahwa kebutuhan sosial dalam permainan sepak bola bagi siswa SSB ASKO Subang relatif rendah.

Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang menduduki peringkat ke II dengan jumlah prosentase 23,70 %, hal ini membuktikan bahwa kebutuhan

akan penghargaan dalam bagi siswa SSB ASKO Subang dapat dikategorikan merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan pelatihan sepak bola. Kebutuhan aktualisasi diri menduduki peringkat III dengan jumlah prosentase 17,38 %, hal tersebut membuktikan kebutuhan akan aktualisasi diri bagi siswa SSB ASKO Subang menjadikan prioritas nomor tiga dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, berarti dapat diketahui bahwa siswa SSB ASKO Subang cukup tersalurkan dalam mengaktualisasikan diri dalam permainan sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1990. Psikologi Sosial. Jakarta. Rineka Cipta
- Ali, Mohammad. 1982. Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi. Bandung. Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. dkk. (1989). Psikologi Olahraga. Jakarta. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Harsono (1988). Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching. CV. Tambak Kusumah. Jakarta.
- Ibrahim. Rusli. 2001. Pembinaan Ketahanan Kepribadian di Sepanjang Hayat. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, Kartini. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung. Mandar Madju.
- Mahendra. Agus dan Ma'mun. Amung (1999). Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik. IKIP. Bandung Press.
- Supandi, (1990), Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Ko-kurikuler, dan Ekstra-kurikuler, Jakarta, Karunika.
- Sudjana. 1988. Statistik. Bandung. Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar, Metode, dan Teknik. Bandung. Tarsito.
- Tirtahardja. Umar. 1994. Aspirasi Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak. Jakarta PT. Rineka Cipta,